

**GAMBARAN PENGARUH POLA ASUH TERHADAP IDENTITAS GENDER
PADA WARIA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh :

HADRI

2005/68986

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI**GAMBARAN PENGARUH POLA ASUH TERHADAP
IDENTITAS GENDER PADA WARIA**

Nama : Hadri
NIM : 68986/2005
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Desember 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Mudjiran, M, S. Kons

NIP.19490609 197803 1 001

Rinaldi, S.Psi, M.Si

NIP.19781210 200312 1 001

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program
Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

**Judul : Gambaran Pengaruh Pola Asuh Terhadap Identitas Gender
Pada Waria**

Nama : Hadri

NIM : 68986

Program Studi : Psikologi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 1 oktober 2011

Tim Penguji

| | Nama | Tanda Tangan |
|---------------|---|--------------|
| 1. Ketua | : Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons. | 1. _____ |
| 2. Sekretaris | : Rinaldi, S.Psi., M.Si. | 2. _____ |
| 3. Anggota | : Prof. Dr. Neviyarni S., M.S. | 3. _____ |
| 4. Anggota | : Amalia Roza Brilianty, S.Psi., M.Si., Psi | 4. _____ |
| 5. Anggota | : Mardianto, S.Ag., M.Si. | 5. _____ |

Alhamdulillahilalamin..

Akhirnya penulisan skripsi ini sampai pada ujung penyelesaiannya..

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Ayah dan Ibunda tercinta yang telah memberikan doa serta harapan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini sehingga penulis pun juga akhirnya banyak belajar dari banyaknya maklum dari Ayah dan Ibunda..

Terima kasih penulis ucapkan kepada para subjek penelitian yang telah bersedia dipertanyakan, yang juga telah berusaha berpenampilan cantik di depan penulis seolah dengan begitu penulis akan tergoda, yang walaupun bagaimanapun penulis memohon maaf karena ternyata masih “mainstream” seperti orang kebanyakan..

Skripsi ini sengaja pula penulis persembahkan kepada C. Darwin dan pengikutnya, Stalin dan Lenin, Karl Marx dan Marxian, A. Hitler, Kurt Cobain, John Lenon, Freddy Mercury, M. Manson, S. Spielberg, Hegell, Pharaoh, syekh Siti Djenar, Syekh Baba di India, Aristoteles, S. Freud yang teorinya peneliti pakai, Descartes hingga A. Einstein sehingga dengan begitu memberi pengetahuan kepada penulis bahwa benar adanya ketidakmutlakan pikiran manusia kecuali keterbatasannya..

Sehingga pada akhirnya inilah yang kita sebut sebagai proses “ilmiah”..

Padang, Desember 2011

Hadri

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 1 Oktober 2011

Yang menyatakan,

Hadri

ABSTRAK

Hadri : **Gambaran Pengaruh Pola Asuh Terhadap Identitas Gender Pada Waria**

Dosen Pembimbing : **1. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.**
2. Rinaldi, S.Psi., M.Si.

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas gender pada waria. Selain itu, pola asuh juga berkaitan dengan pengalaman masa kecil yang dialami oleh waria, seperti permainan dan perilaku waria pada masa kanak-kanak yang berkaitan dengan pembentukan identitas gender. Pada masa kanak-kanak hingga remaja merupakan masa paling penting dalam pembentukan identitas gender seseorang. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana identitas gender pada waria, bagaimana gambaran bentuk pola asuh serta pengalaman waria pada masa kanak-kanak hingga remaja, faktor apakah yang melatarbelakangi pola asuh pada waria, serta membandingkan kasus bentuk pola asuh pada para waria.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Untuk membantu proses pengumpulan data, maka peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara dan observasi. Karakteristik subjek penelitian yaitu waria yang mempunyai latar belakang kehidupan sosial dan keluarga dan telah menjalani kehidupan waria minimal 2 tahun dan telah mencapai masa perkembangan dewasa. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang.

Hasil penelitian menyimpulkan ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki perbedaan pola asuh yang di alami. Pola asuh yang berbeda-beda tersebut memberikan pengaruh terhadap pembentukan identitas gender ketiga subjek, namun dengan bentuk yang berbeda. Terdapat beberapa kesamaan pada ketiga subjek. Mereka sama-sama kurang mendapatkan bimbingan dalam mengembangkan identitas gendernya. Pada masa kanak-kanak ketiga subjek penelitian bermain dalam lingkungan anak perempuan dan juga ikut memainkan permainan yang sebagian besar merupakan permainan anak perempuan. Semenjak remaja ketiga subjek juga sama-sama mendapatkan penguatan dari teman-temannya sesama waria.

Kata kunci : Pola Asuh, Waria, Identitas Gender

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah dari-Nya akhirnya peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan laporan penelitian dalam bentuk skripsi ini. Juga shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kegelapan dan kebodohan menuju alam yang penuh dengan kepintaran dan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan segala administrasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd. Kons. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling sekaligus dosen penguji peneliti yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca dan menguji skripsi peneliti

sehingga peneliti bisa dinyatakan lulus dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

3. Drs. Erlamsyah, M.Pd. Kons. selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi. selaku Ketua Program Studi Psikologi.
5. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si. sebagai sekretaris program Studi Psikologi, yang sekaligus sebagai penguji peneliti yang telah memberikan perhatian, bimbingan dan dukungannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak Dr. Mudjiran, M.S., Kons. sebagai Penasehat akademis sekaligus Pembimbing I bagi peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang telah memberikan kesediaan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si sebagai Pembimbing II bagi peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang telah memberikan kesediaan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

8. Ibu Prof. Dr. Neviyarni S, M.S. selaku penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca dan menguji skripsi peneliti sehingga peneliti bisa dinyatakan lulus dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi.
9. Ibu Amalia Roza Brilianty, S.Psi., M.Psi., Psi selaku penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca dan menguji skripsi peneliti sehingga peneliti bisa dinyatakan lulus dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi.
10. Staf Administrasi di Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bantuan demi kelancaran perkuliahan peneliti dari awal sampai akhir skripsi ini.
11. Para Subjek yang telah bersedia membantu peneliti dalam mencari data untuk penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.
12. Orang tua peneliti atas kasih sayangnya yang tak ternilai harganya, dukungan yang diberikan sangat besar baik moril maupun materil serta doa yang selalu menyertai peneliti.

13. Rekan-rekanku mahasiswa Psikologi yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa, dukungan dan masukan yang sangat berguna untuk skripsi ini.
14. Semua pihak lain yang terlibat dalam penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak, yang tidak sempat peneliti sebutkan.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran untuk dapat melengkapi penulisan skripsi ini. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, September 2011

Hadri

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 6 |
| C. Pertanyaan Penelitian | 6 |
| D. Tujuan Penelitian | 6 |
| E. Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II: TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| A. Pola Asuh | 9 |
| 1. Pengertian Pola Asuh | 9 |
| 2. Tipe Pola Asuh Orang Tua | 10 |
| 3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua | 14 |
| 4. Karakteristik Pola Asuh yang Efektif dan Baik | 14 |
| B. Waria | 16 |
| 1. Pengertian Waria | 16 |
| 2. Karakteristik Waria | 19 |
| 3. Perbedaan Waria Dengan Homoseksual | 20 |
| C. Gambaran Pengaruh Pola Asuh Terhadap Identitas Gender | 21 |
| BAB III: METODE PENELITIAN | 25 |
| A. Pendekatan Penelitian | 25 |

| | |
|---|-----------|
| B. Subjek Penelitian | 28 |
| 1. Karakteristik Subjek Penelitian | 28 |
| 2. Jumlah Subjek | 29 |
| C. Tahap-tahap Penelitian | 29 |
| 1. Tahap Persiapan | 29 |
| 2. Tahap Pelaksanaan | 31 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 31 |
| 1. Wawancara | 32 |
| 2. Observasi | 33 |
| E. Alat Bantu Penelitian | 35 |
| 1. Panduan Wawancara | 35 |
| 2. Panduan Observasi | 36 |
| 3. Alat Perekam | 37 |
| F. Keabsahan dan Keajegan Penelitian | 39 |
| G. Analisis Data | 41 |
| BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN | 44 |
| A. Deskripsi Data | 44 |
| 1. Subjek 1 | 45 |
| 2. Subjek 2 | 55 |
| 3. Subjek 3 | 66 |
| B. Temuan Hasil Penelitian | 77 |

| | |
|---|----|
| 1. Interpretasi Subjek 1 | 77 |
| 2. Interpretasi Subjek 2 | 80 |
| 3. Interpretasi Subjek 3 | 83 |
| C. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian | 87 |
| BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN | 98 |
| A. Kesimpulan | 98 |
| B. Saran | 99 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Gambaran Umum Subjek Penelitian | 44 |
| 2. Jadwal Wawancara | 45 |
| 3. Jadwal Observasi | 46 |
| 4. Jadwal Wawancara | 56 |
| 5. Jadwal Observasi | 56 |
| 6. Jadwal Wawancara | 66 |
| 7. Jadwal Observasi | 67 |
| 8. Perbandingan Tiga Kasus | 87 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1. Transkrip Wawancara Subjek 1 | 103 |
| 2. Transkrip Wawancara Subjek 2 | 112 |
| 3. Transkrip Wawancara Subjek 3 | 120 |
| 4. Verbatim Subjek 1 | 128 |
| 5. Verbatim Subjek 2 | 139 |
| 6. Verbatim Subjek 3 | 146 |
| 7. Verbatim Significant Other Subjek 1 | 154 |
| 8. Verbatim Significant Other Subjek 2 | 157 |
| 9. Verbatim Significant Other Subjek 3 | 164 |
| 10. Surat Pernyataan Bersedia Menjadi Subjek Penelitian | |

BAB I

PENDAHULUAN

D. Latar Belakang Masalah

Waria sudah menjadi suatu fenomena sosial yang sudah ada semenjak dulunya. Dalam sebuah program televisi kita dapat menemukan sebuah acara yang di bawakan oleh seorang waria, yang juga merupakan artis tanah air. Tingginya rating program televisi tersebut menunjukkan penerimaan masyarakat terhadap keikutsertaan waria dalam memeriahkan dunia hiburan di tanah air.

Waria dalam Wikipedia Bahasa Indonesia diartikan sebagai laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Wikipedia, keberadaan Waria telah tercatat lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda-beda di dalam masyarakat. Menurut Atmojo (1987: 22-23), waria diketahui sebagai individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi berdandan dan berperilaku seperti layaknya seorang perempuan. Dalam pengertian umum, waria adalah seorang laki-laki yang berdandan dan berlaku sebagai wanita. Atmojo mengatakan, istilah waria memang ditujukan untuk penderita transeksual (seseorang yang memiliki fisik berbeda dengan keadaan jiwanya) artinya, istilah tersebut bisa juga digunakan pada seseorang yang secara fisik perempuan, tapi berdandan dan berperilaku sebagai laki-laki (Atmojo, 1986: 23). Pada dasarnya secara fisiologis, waria itu sebenarnya adalah pria. Cuma pria ini mengidentifikasikan dirinya menjadi seorang wanita dalam perilakunya. Misalnya dalam penampilan atau dandanannya, ia

mengenakan busana dan aksesoris seperti halnya wanita. Begitu pun dalam perilaku sehari-hari, ia juga merasa dirinya sebagai seorang wanita yang memiliki sifat yang lemah lembut (Latuihamallo dalam popular, 1998: 38-49).

Waria berkaitan erat dengan identitas gender, yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya dan rasa dirinya sebagai laki-laki atau perempuan yang tertanam sejak awal masa kanak-kanak sehingga apapun stress yang dialami pada satu atau lain waktu, sebagian besar orang tetap sangat yakin akan gender mereka. Idealnya, seseorang dengan ciri-ciri fisik tertentu, apakah laki-laki atau perempuan telah mempunyai identitas gender yang sesuai dengan ciri-ciri fisiknya tersebut. Kematangan identitas gender seseorang semakin kuat seiring bertambahnya usia, sehingga pada masa dewasa ia dapat mencari pasangan hidupnya untuk dinikahi berdasarkan identitas gender yang telah ia miliki. Masa kanak-kanak adalah masa pengembangan dari identitas gender, sehingga dapat dikatakan bahwa identitas gender seseorang adalah hasil dari pengembangan identitas gender pada masa kanak-kanak. Ketika seseorang yang beranggapan bahwa identitas gendernya tidak sesuai dengan ciri-ciri fisiknya, dan meyakini bahwa ia dilahirkan dengan ciri-ciri fisik dan kelamin yang salah, maka hal ini disebut dengan Gangguan Identitas Gender atau yang kemudian disingkat dengan GIG. Orang-orang yang mengalami gangguan identitas gender (GIG), yang juga disebut transeksualisme, merasa jauh didalam dirinya, biasanya sejak awal masa kanak-kanak, mereka adalah orang yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya saat ini. Ketika gangguan identitas gender bermula pada masa kanak-kanak hal tersebut dihubungkan dengan banyaknya perilaku lintas

gender, seperti berpakaian seperti lawan jenisnya, lebih suka bermain dengan teman-teman dari lawan jenis, dan melakukan permainan yang secara umum dianggap sebagai permainan lawan jenisnya.

Menurut Atmojo (1986: 25-27) kehadiran waria sebagai bagian dari kehidupan sosial tak mungkin untuk dihindari. Meskipun demikian, kebanyakan dari anggota masyarakat belum mengetahui secara pasti apa itu waria. Kebanyakan dari masyarakat hanya mengetahui dengan sepihak dan berpandangan bahwa menjadi waria adalah perilaku yang menyimpang dan menyalahi kodrat serta melanggar norma-norma agama. Sehingga kebanyakan keluarga di dalam masyarakat belum banyak yang mengetahui bagaimana menghadapi anggota keluarga mereka yang diketahui adalah seorang waria. Dalam beberapa keluarga, perilaku gangguan identitas gender mendapat terlalu banyak perhatian dan penguatan dari orang tua dan kerabat.

Wawancara dengan orang tua yang anak-anaknya menunjukkan tanda-tanda GIG berulang kali mengungkap bahwa mereka tidak mencegah, dan dalam banyak kasus jelas mendorong, perilaku memakai pakaian lawan jenis pada anak-anak mereka yang tidak normal (Davison, 2006: 612-617). Banyak ibu, bibi, dan nenek yang menganggap lucu bila anak laki-laki memakai pakaian lama dan sepatu hak tinggi milik ibunya, dan sangat sering mereka mengajari si anak cara memakai rias wajah. Dalam album foto keluarga umumnya terdapat foto-foto anak laki-laki yang memakai pakaian perempuan. Reaksi semacam itu yang diberikan oleh anggota keluarga terhadap anak yang tidak normal mungkin berkontribusi besar dalam konflik

antara jenis kelamin anatomisnya dan identitas gender yang dikembangkannya (Green dalam Davison 2006: 612-614). Satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap pola perilaku orang tua seperti itu adalah daya tarik si anak. Anak-anak laki-laki yang mengalami GIG memiliki tingkat daya tarik yang lebih besar dari pada anak-anak dalam kelompok kontrol (Davison, 2006: 616-617). Selain itu para pasien laki-laki yang mengalami GIG menuturkan bahwa mereka tidak memiliki hubungan dekat dengan ayah mereka, sedangkan para perempuan menuturkan riwayat penyiksaan fisik atau seksual (Bradley dalam Davison, 2006: 617).

Kurangnya pengetahuan atau kepedulian orang tua terhadap perilaku anak dapat berdampak pada perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu perlu adanya pola asuh yang baik dan efektif dari orang tua agar seorang anak dapat mengembangkan identitas gendernya dengan baik dan sesuai. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak (Kartono, 1989: 72)

Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan seorang waria yang merupakan salah satu calon subjek pada penelitian ini. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Mei 2011 dan bertempat di sebuah salon yang berada di kota Payakumbuh. Subjek memberikan gambaran bahwa di kota tempat ia tinggal jumlah waria cukup banyak. Mereka bekerja di salon-salon serta melakukan kegiatan produktif lainnya yang dapat menopang hidup mereka. Peneliti juga mendapatkan informasi bahwa

para waria di kota Payakumbuh hidup di dalam kelompok-kelompok dan organisasi waria. Mereka dapat bertukar informasi serta mendapatkan penerimaan di dalam kelompok tersebut. Melalui organisasi waria, para waria dapat berkomunikasi dengan waria yang berasal dari kota lainnya, termasuk dalam mengikuti kontes kecantikan waria. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, dapat diketahui bahwa waria di kota Payakumbuh terus bergenerasi. Waria yang merupakan sumber informasi awal bagi peneliti juga ikut bergabung di dalam kelompok atau organisasi waria. Menurut pengakuannya, tidak sedikit waria yang masih tinggal bersama orang tua, termasuk dirinya sendiri yang masih tinggal bersama orang tua sampai sekarang walaupun terkadang ia menginap di rumah temannya yang juga merupakan seorang waria.

Pada saat seseorang mengembangkan identitas gendernya pada masa kanak-kanak, pola asuh keluarga terutama orang tua mempunyai peranan yang penting dalam membantu mengembangkan identitas gendernya. Bagaimana orang tua mendidik dan mengarahkan anaknya agar tidak adanya kebingungan dalam diri si anak tentang ciri-ciri fisiknya serta perbedaan ciri-ciri fisik tersebut dengan orang lain yang berjenis kelamin berbeda. Menurut pandangan psikoanalisis Freudian, perkembangan kepribadian khususnya mengenai pembentukan dan pengembangan identitas gender dimulai semenjak masa 5 tahun pertama masa perkembangan, yaitu pada masa anak berumur 3-5 tahun atau yang juga disebut sebagai fase *Falik* (Corey, 2007: 21-26). Pada saat anak berumur 3-5 tahun merupakan masa paling penting dalam pembentukan kepribadian khususnya mengenai pembentukan identitas gender, kemudian pada masa selanjutnya merupakan masa pengembangan dari masa 5 tahun

pertama. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang juga sering dikenal sebagai masa puber, oleh karena itu penelitian ini berfokus pada pengasuhan subjek semenjak masa balak sampai pada masa remaja.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka fokus atau rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengaruh pola asuh terhadap identitas gender pada waria?

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah identitas gender pada waria?
2. Bagaimanakah gambaran pola asuh seorang waria pada masa kanak-kanak hingga remaja?
3. Faktor apakah yang melatar belakangi pola asuh pada waria?
4. Bagaimana perbandingan bentuk pola asuh yang dialami beberapa waria?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk meneliti latar belakang pria menjadi seorang waria, bagaimana identitas gender pada waria, bagaimana gambaran bentuk pola asuh serta pengalaman waria pada masa kanak-kanak hingga

remaja, dan latar belakang bentuk pola asuh pada waria, serta membandingkan kasus bentuk pola asuh pada para waria.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khasanah penelitian psikologi khususnya dalam bidang sosial-klinis mengenai gambaran pengaruh pola asuh terhadap identitas gender waria.
- b. Diharapkan pula penelitian ini dapat mendorong untuk dilakukannya penelitian-penelitian lain yang menyangkut pola asuh atau gangguan identitas gender.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang pengaruh pola asuh terhadap identitas gender seorang waria sehingga dapat menjadi pertimbangan dan masukan bagi orang tua dalam mengasuh anak.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami dan penanggulangan kasus gangguan identitas gender khususnya di kota Payakumbuh.
- c. Bagi peneliti, agar mendapatkan pemahaman mengenai gambaran pengaruh pola asuh pada identitas gender waria, sehingga dapat

menambah khasanah pengetahuan peneliti dalam mempelajari psikologi khususnya dalam bidang sosial-klinis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

D. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Lebih jelasnya kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif (Petranto, 2006: 25-27).

Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

2. Tipe Pola asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (1978: 421-423), terdapat 4 macam pola asuh orang tua, yaitu :

a. Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

Mereka mendorong remaja mereka untuk menjadi mandiri dengan tetap menjaga batas dan kontrol terhadap tindakan mereka. Orang tua demokratis tidak menggunakan aturan yang harus dipatuhi tanpa alasan, sebaliknya mereka bersedia menghibur, mendengarkan, dan mempertimbangkan sudut pandang anak mereka. Orang tua demokratis terlibat dalam diskusi dan perdebatan dengan anak mereka, meskipun tanggung jawab utama tetap pada orang tua.

b. Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola asuh otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua.

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Mereka sangat disiplin, memberikan hukuman, dan bersikeras bahwa anak harus mengikuti arahan orang tua. Orang tua dengan pola asuh seperti ini suka memaksakan keinginannya kepada anaknya tanpa alasan yang harus dimengerti oleh si anak, karena hal tersebut adalah perintah orang tua, selain itu mereka tidak terlibat dalam diskusi dan mempertimbangkan pendapat dari anaknya, sehingga keinginan atau aturan yang diberikan kepada anaknya adalah bersifat mutlak dan tidak dapat diperdebatkan.

c. Pola asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak

apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola asuh permisif atau dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Mereka memanjakan dan pasif dalam mengasuh anak mereka, dan percaya bahwa cara untuk menunjukkan kasih sayang mereka adalah dengan memenuhi keinginan anak mereka. Orang tua dengan tipe pola asuh seperti ini takut jika mengatakan tidak dan mengecewakan anak mereka. Akibatnya, anak diperbolehkan untuk membuat banyak keputusan penting tanpa masukan dari orang tua.

d. Pola asuh Penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya. Orang tua dengan tipe pola asuh seperti ini tidak melibatkan diri

dengan hal-hal yang berkaitan dengan anak mereka, atau dapat dikatakan mereka tidak peduli terhadap apapun yang dilakukan anak. Mereka jarang mempertimbangkan masukan dari anak dalam pengambilan keputusan dan biasanya mereka tidak ingin diganggu oleh anak mereka. Para orangtua ini mungkin kewalahan oleh keadaan mereka atau mereka mungkin egois, atau dikarenakan kelelahan mereka, frustrasi, atau hanya "menyerah" dalam mencoba mempertahankan otoritas orangtua.

Psikolog Diana Baumrind (1991: 56-95) juga mengidentifikasi dampak masing-masing pola gaya pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak, yaitu :

a. Orang Tua Demokratis.

Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan orang tua demokratis belajar bagaimana bernegosiasi dan terlibat dalam diskusi. Mereka memahami bahwa pendapat mereka dihargai. Sebagai hasilnya, mereka lebih cenderung secara sosial kompeten, bertanggung jawab, dan otonom.

b. Orang Tua Otoriter.

Penelitian mengungkapkan bahwa anak dengan orang tua otoriter dapat menjadi memberontak atau menjadi ketergantungan terhadap orang tua. Mereka yang memberontak akan menampilkan perilaku yang agresif. Anak yang lebih patuh cenderung tetap tergantung pada orang tua mereka.

c. Orang Tua Permisif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan orang tua permisif belajar bahwa ada batasan yang sangat sedikit dan aturan dan konsekuensi yang tidak mungkin menjadi sangat serius. Akibatnya, anak tersebut mungkin mengalami

kesulitan dengan kontrol diri dan menunjukkan kecenderungan egosentris yang dapat mengganggu pengembangan hubungan dengan orang lain.

d. Orang Tua Penelantar

Penelitian mendukung bahwa anak-anak dengan asuhan seperti ini cenderung tertarik dalam hidup mereka sendiri dan lebih kecil kemungkinannya untuk menginvestasikan banyak waktu bersama orangtua, akibatnya, mereka secara umum menunjukkan pola perilaku yang sama sebagai anak yang dibesarkan di rumah permisif dan mereka juga dapat menunjukkan perilaku impulsif karena masalah dengan self-regulation.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang ada di dalam keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor yang berasal dari kondisi internal orang tua, seperti suasana hati, stress dan tanggung jawab kerja, serta hal sederhana seperti kurang tidur. Selain itu, perilaku anak juga mempengaruhi tipe pola asuh. Anak yang kooperatif, memiliki motivasi dan bertanggung jawab mungkin lebih cenderung memiliki orang tua yang memakai pola asuh demokratis, sementara seorang anak tidak kooperatif, tidak dewasa, dan tidak bertanggung jawab mungkin lebih cenderung untuk memperoleh gaya pengasuhan yang otoriter atau tidak terlibat (Kimberly, 2007: 6-7).

4. Karakteristik Pola Asuh yang Efektif dan Baik

Secara umum psikolog sangat mendukung pengasuhan demokratis sebagai gaya pengasuhan optimal untuk kemajuan anak (Kimberly, 2007: 8-9). Pengasuhan

demokratis dikaitkan dengan perkembangan anak yang sehat dan memberikan keseimbangan antara kasih sayang dengan dukungan serta kontrol yang tepat dari orang tua dalam mengelola perilaku anaknya terutama pada remaja. Suasana ini memberikan peluang bagi remaja untuk menjadi mandiri dan mengembangkan otonomi yang sehat yang diberikan oleh orang tua. Meskipun gaya asuh otoritatif berkaitan dengan hasil perkembangan yang positif, banyak orang tua yang cenderung menggunakan campuran gaya pengasuhan yang berbeda terhadap anaknya. Misalnya, orang tua mungkin lebih permisif dan memperpanjang jam malam pada akhir pekan, tetapi lebih otoriter dan melarang remaja mereka untuk naik mobil dengan teman-teman setelah jam 23:00. Jadi, orangtua dapat memodifikasi gaya pengasuhan masing-masing agar sesuai dengan keadaan tertentu.

Gaya pengasuhan juga mungkin berbeda antara orang tua, misalnya ibu menggunakan gaya pengasuhan permisif sementara ayah menggunakan gaya pengasuhan otoriter. Dalam situasi seperti ini, orang tua harus mendiskusikan perilaku anak serta situasi-situasi yang cocok dalam pengasuhan. Dalam kasus yang berbeda, orangtua harus bertujuan untuk konsisten dalam menetapkan dan menegakkan aturan-aturan pada perilaku tertentu pada remaja (Baumrind, 1991: 56-95). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis menghasilkan sejumlah hasil perkembangan positif pada remaja. Gaya demokratis yang mencakup pemantauan dari orang tua berkontribusi terhadap perilaku dan kegiatan positif dan mengurangi kesempatan remaja untuk terlibat dalam perilaku yang beresiko (Kimberly, 2007: 7-9).

E. Waria

1. Pengertian Waria

Waria berkaitan erat dengan identitas gender, yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya dan rasa dirinya sebagai laki-laki atau perempuan yang tertanam sejak awal masa kanak-kanak sehingga apapun stress yang dialami pada satu atau lain waktu, sebagian besar orang tetap sangat yakin akan gender mereka. Idealnya, seseorang dengan ciri-ciri fisik tertentu, apakah laki-laki atau perempuan telah mempunyai identitas gender yang sesuai dengan ciri-ciri fisiknya tersebut (Davison, 2006: 612-614). Selanjutnya Davison (2006: 612-614), mengatakan, kematangan identitas gender seseorang semakin kuat seiring bertambahnya usia, sehingga pada masa dewasa ia dapat mencari pasangan hidupnya untuk dinikahi berdasarkan identitas gender yang telah ia miliki. Masa kanak-kanak adalah masa pengembangan dari identitas gender, sehingga dapat dikatakan bahwa identitas gender seseorang adalah hasil dari pengembangan identitas gender pada masa kanak-kanak. Ketika seseorang yang beranggapan bahwa identitas gendernya tidak sesuai dengan ciri-ciri fisiknya, dan meyakini bahwa ia dilahirkan dengan ciri-ciri fisik dan kelamin yang salah, maka hal ini disebut dengan Gangguan Identitas Gender atau yang kemudian disingkat dengan GIG. Orang-orang yang mengalami gangguan identitas gender (GIG), yang juga disebut transeksualisme, merasa jauh didalam dirinya, biasanya sejak awal masa kanak-kanak, mereka adalah orang yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya saat ini (Davison, 2006: 612-614). Ketika gangguan identitas gender bermula pada masa kanak-kanak hal tersebut dihubungkan dengan banyaknya

perilaku lintas gender, seperti berpakaian seperti lawan jenisnya, lebih suka bermain dengan teman-teman dari lawan jenis, dan melakukan permainan yang secara umum dianggap sebagai permainan lawan jenisnya.

Menurut Atmojo (1986: 14-21), waria diketahui sebagai individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi berdandan dan berperilaku seperti layaknya seorang perempuan. Istilah waria memang ditujukan untuk penderita transeksual (seseorang yang memiliki fisik berbeda dengan keadaan jiwanya) artinya, istilah tersebut bisa juga digunakan pada seseorang yang secara fisik perempuan, tapi berdandan dan berperilaku sebagai laki-laki (Atmojo, 1986: 14-22). Pada dasarnya secara fisiologis, waria itu sebenarnya adalah pria. Cuma pria ini mengidentifikasi dirinya menjadi seorang wanita dalam perilakunya. Misalnya dalam penampilan atau dandanannya, ia mengenakan busana dan aksesoris seperti halnya wanita. Begitu pun dalam perilaku sehari-hari, ia juga merasa dirinya sebagai seorang wanita yang memiliki sifat yang lemah lembut (Popular, 1998: 38-49).

Berdasarkan definisi di atas dapat dilihat bahwa waria adalah istilah yang ditujukan kepada penderita transeksual yang berjenis kelamin laki-laki yang kemudian dikenal dengan istilah waria atau wanita-pria. Menurut Davison (2006: 613-614), waria merupakan bentuk dari transeksual sedangkan transeksual sendiri merupakan akibat dari *gender identity disorder*. *Gender identity disorder* adalah fenomena dimana seseorang yang lebih sering terjadi pada pria, merasa jauh didalam dirinya semenjak masa awal kayak-kanaknya bahwa mereka adalah bagian dari jenis kelamin sebaliknya. Keberadaan anatomi tubuhnya- alat kelamin normal dan

karakteristik seksual sekundernya tidak mempengaruhi pengertian yang mereka miliki mengenai diri mereka seperti yang dimengerti oleh orang lain. Hal ini sama dengan definisi yang disampaikan oleh Alloy, Acocella & Bootzin (1996: 138-140).

Gangguan identitas gender (*gender identity disorders*) biasa disebut juga sebagai transeksualisme (Alloy, Acocella & Bootzin, 1996: 138-141). *Transsexuals* adalah seorang yang memiliki penyimpangan identitas gender dan merasa terjebak di dalam tubuh dengan jenis kelamin yang salah (Nevid, 1995: 117-126). Gangguan ini ditandai dengan adanya perasaan tidak senang terhadap alat kelaminnya. Ia ingin menghilangkan ciri-ciri kelaki-lakiannya (kalau ia merasa perempuan), atau ciri kewanitaannya (kalau ia merasa laki-laki) (Atmojo, 1986: 14-22). Dapat diketahui bahwa transeksual dapat berlaku pada seorang laki-laki maupun perempuan.

Menurut perspektifnya, seorang waria yakin bahwa dirinya adalah lawan jenisnya (Nevid, 1995: 117). Gangguan identitas gender berbeda dengan homoseksual (Nevid, 1995: 118-125). Homoseksual (*gay* dan *lesbian*) tertarik secara erotas terhadap anggota jenis kelamin yang sama dengan mereka. Seorang *gay* akan tertarik dengan pria lain sebagai kekasihnya demikian juga dengan *lesbian*. *Gay* dan *lesbian* mempersepsikan identitas gender mereka tetap konsisten dengan gender biologisnya. Mereka tidak akan berusaha membuang atau mengubah alat kelamin (Nevid, 1995: 117-126).

Seseorang dengan gangguan identitas gender sering menampilkan kesukaannya yang bersifat *cross-gender* dalam bermain dan berpakaian pada masa kanak-kanak awal. Banyak laporan yang menyatakan mereka telah merasa menjadi

anggota dari jenis kelamin yang berbeda sepanjang ia dapat mengingatnya (Nevid, 1995: 117-123). Hanya beberapa yang tidak menyadari perasaan tersebut hingga remaja. waria biasanya dapat mengingat bahwa sebagai anak-anak ia lebih menyukai bermain dengan boneka, menikmati menggunakan pakaian perempuan dan tidak menyukaia permainan laki-laki. Pada masa kanak-kanak seorang dengan gangguan identitas gender sering di panggil dengan sebutan “anak banci” oleh teman-teman mereka (Nevid, 1995: 121).

2. Karakteristik Waria

Secara defenitif waria merupakan seorang pria yang merasa jauh didalam dirinya semenjak masa awal kayak-kanaknya bahwa mereka adalah bagian dari jenis kelamin sebaliknya atau mengidentifikasikan dirinya dengan jenis kelamin yang berlawanan. Ia juga sering berpenampilan seperti lawan jenisnya, baik dalam berpakaian ataupun berdandan. Penyimpangan ini muncul atau sudah dimulai pada masa kayak-kanak dan dapat berlanjut hingga dewasa.

Selain itu, indikator yang juga sering muncul adalah adanya penggantian nama. Kalau secara fisik laki-laki, umumnya mereka menggunakan nama baru yang mencerminkan nama perempuan. Menurut Atmojo (1986: 14-22), hampir semua waria di Jakarta, Bandung, dan Surabaya mengganti nama laki-laknya menjadi nama perempuan. Selain itu ada usaha untuk menjadikan tubuh laki-laknya agar memiliki karakteristik wanita, seperti misalnya memeperbesar payudara, membentuk pinggul, menghaluskan kulit, dan merawat diri seperti layaknya wanita merawat kecantikan

tubuhnya. Davison (2006: 614-617) menyatakan seorang dapat di kategorikan waria apabila sudah mencapai pada tahap perkembangan dewasa.

3. Perbedaan Waria dengan Homoseksual

Waria berbeda dengan homoseksual (Nevid, 1995: 124-126). Homoseksual (*gay* dan *lesbian*) tertarik secara erotas terhadap anggota jenis kelamin yang sama dengan mereka. Seorang *gay* akan tertarik dengan pria lain sebagai kekasihnya demikian juga dengan *lesbian*. *Gay* dan *lesbian* mempersepsikan identitas gender mereka tetap konsisten dengan gender biologisnya. Mereka tidak akan berusaha membuang atau mengubah alat kelamin (Nevid, 1995: 124).

Waria adalah istilah yang hendak menjelaskan fenomena gangguan identitas gender, sedangkan homoseksualisme adalah kelompok tersendiri, yang kini dianggap bukan kelainan. Dengan satandar biologis waria biasanya dianggap homoseks, akan tetapi karena mereka merasa bahwa mereka adalah anggota dari kelompok jenis kelamin yang berlawanan, dalam pikiran mereka, mereka adalah heterosexual (Alloy, 1996: 139).

Dalam melakukan hubungan seks, hampir semua waria di indonesia melakukan praktek homoseksual. Tetapi estela kita ketahui (dengan melihat kenyataan), ada garis yang membedakan antara kaum homo (*gay*) dan waria. Seorang *gay*, umumnya, tidak merasa perlu *ver-make-up* dan berpakaian seperti wanita. Kemudian dalam melakukan hubungan seks, seorang *gay* bisa bertindak sebagai 'laki-laki' atau 'wanita' (Atmojo, 1986: 32). Tetapi tidak demikian halnya dengan seorang waria. Seorang waria merasa perlu *ber-make-up* dan berpakaian seperti

wanita, dan dalam melakukan hubungan seks, seorang waria 'tidak bisa' bertindak sebagai laki-laki. Seorang waria hanya akan bahagia diperlakukan sebagai wanita (Atmojo, 1986: 33).

Seorang homoseksual akan tertarik pada orang-orang dengan jenis kelamin sama, tetapi waria menganggap diri mereka heteroseksual karena mereka merasa bukan golongan dari jenis kelamin yang dimilikinya secara biologis dan mereka sesungguhnya tertarik pada orang yang dari jenis kelamin yang berlawanan. Perbedaannya, seorang homoseksual tidak pernah merasa terperangkap dengan jenis kelamin yang dimilikinya, sebaliknya seorang homoseksual justru memiliki kebanggaan dengan alat kelaminnya tersebut, karena dengan alat kelaminnya itulah ia memperoleh kepuasan seksual (Papalia, 1998: 76-78).

Menurut Dr. Havelock Ellis, sifat waria tidak dapat diidentifikasi dengan homoseksual, meskipun kadang-kadang diasosiasikan sama (dalam Atmojo, 1986: 26). Perbedaan hakiki antara gay dan waria adalah gay tidak merasa terganggu dengan keadaan fisiknya, sedangkan waria merasa bahwa alat kelaminnya serta ciri-ciri fisiknya tidak sesuai dengan identitas gendernya. Mereka (waria) ingin mengubah ciri-ciri fisiknya sesuai dengan jiwanya (Atmojo, 1986: 26-27).

F. Gambaran Pengaruh Pola Asuh Terhadap Identitas Gender pada Waria

Menurut Atmojo (1986: 118) kebanyakan dari anggota masyarakat belum mengetahui secara pasti apa itu waria. Kebanyakan dari masyarakat hanya mengetahui dengan sepihak dan berpandangan bahwa menjadi waria adalah perilaku

yang menyimpang dan menyalahi kodrat serta melanggar norma-norma agama. Sehingga kebanyakan keluarga di dalam masyarakat belum banyak yang mengetahui bagaimana menghadapi anggota keluarga mereka yang diketahui adalah seorang waria.

Dalam beberapa keluarga, perilaku gangguan identitas gender mendapat terlalu banyak perhatian dan penguatan dari orang tua dan kerabat. Wawancara dengan orang tua yang anak-anaknya menunjukkan tanda-tanda GIG berulang kali mengungkap bahwa mereka tidak mencegah, dan dalam banyak kasus jelas mendorong, perilaku memakai pakaian lawan jenis pada anak-anak mereka yang tidak normal. Banyak ibu, bibi, dan nenek yang menganggap lucu bila anak laki-laki memakai pakaian lama dan sepatu hak tinggi milik ibunya, dan sangat sering mereka mengajari si anak cara memakai rias wajah (Davison, 2006: 616-617). Dalam album foto keluarga umumnya terdapat foto-foto anak laki-laki yang memakai pakaian perempuan. Reaksi semacam itu yang diberikan oleh anggota keluarga terhadap anak yang tidak normal mungkin berkontribusi besar dalam konflik antara jenis kelamin anatomisnya dan identitas gender yang dikembangkannya (Davison, 2006: 616-617).

Satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap pola perilaku orang tua seperti itu adalah daya tarik si anak. Anak-anak laki-laki yang mengalami GIG memiliki tingkat daya tarik yang lebih besar dari pada anak-anak dalam kelompok kontrol (Fridell, 1996: 246-247). Selain itu para pasien laki-laki yang mengalami GIG menuturkan bahwa mereka tidak memiliki hubungan dekat dengan ayah mereka, sedangkan para perempuan menuturkan riwayat penyiksaan fisik atau seksual

(Fridell, 1996: 247).

Pada saat seseorang mengembangkan identitas gendernya pada masa kanak-kanak, pola asuh keluarga terutama orang tua mempunyai peranan yang penting dalam membantu mengembangkan identitas gendernya. Bagaimana orang tua mendidik dan mengarahkan anaknya agar tidak adanya kebingungan dalam diri si anak tentang ciri-ciri fisiknya serta perbedaan ciri-ciri fisik tersebut dengan orang lain yang berjenis kelamin berbeda. Pemahaman orang tua akan pentingnya peranan pola asuh yang diberikan kepada anak dalam pembentukan identitas gender dapat memberikan pengaruh terhadap pola asuh yang diberikan sehingga berdampak pada perilaku anak.

Menurut pandangan psikoanalisis freudian, bimbingan orang tua terhadap anak dalam perkembangan khususnya mengenai identitas gender sangat penting untuk dimulai semenjak masa 5 tahun pertama perkembangan anak, karena kemampuan atau ketidak mampuan seseorang dalam menerima sepenuhnya seksualitas dan perasaan-perasaan seksual diri sendiri, atau kesulitan untuk menerima diri sendiri sebagai pria atau wanita termasuk ketakutan terhadap seksualitas adalah hasil dari proses pola asuh semenjak pada masa 5 tahun pertama yaitu pada usia 3 sampai 5 tahun (Corey, 2007: 21). Masa 5 tahun pertama menurut pandangan psikoanalisis freudian adalah landasan bagi masa perkembangan kepribadian selanjutnya, oleh karena itu pada masa 3 sampai 5 tahun atau yang disebut juga sebagai fase *falik* orang tua diharapkan melakukan bimbingan yang berkaitan dengan perkembangan identitas gender karena pada masa ini anak sudah mulai membentuk sikap-sikap kesenangan

fisik, mendapatkan perspektif mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan berhubungan serta merasakan diri dalam peran-peran mereka sebagai anak laki-laki atau anak perempuan. Selama fase falik ini aktifitas seksual menjadi lebih intens dan perhatian dipusatkan pada alat kelamin (Corey, 2007: 24-26).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

G. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki identitas gender yang tidak sesuai dengan jenis kelamin mereka secara fisik atau yang disebut sebagai gangguan identitas gender. Mereka memiliki jenis kelamin biologis laki-laki namun merasa bahwa diri mereka memiliki identitas gender perempuan.
2. Ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki perbedaan pola asuh yang di alami. Pola asuh yang berbeda-beda tersebut memberikan pengaruh terhadap pembentukan identitas gender ketiga subjek, namun dengan bentuk yang berbeda. Hal ini dikarenakan perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh pada masing-masing subjek serta perbedaan kondisi keluarga dan lingkungan subjek. Namun secara umum ketiga subjek mendapatkan sedikit bimbingan dalam pembentukan dan pengembangan identitas gender mereka dari orang tua terutama pada masa kanak-kanak.
3. Faktor yang mempengaruhi pola asuh pada masing-masing subjek secara umum adalah faktor ekonomi, kesibukan orang tua terhadap pekerjaan, dan faktor kurangnya kedekatan orang tua dengan anak secara emosional. Selain itu kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya

peranan pola asuh terhadap perkembangan anak khususnya mengenai pengembangan identitas gender.

4. Terdapat beberapa kesamaan pada ketiga subjek. Mereka sama-sama kurang mendapatkan bimbingan dalam mengembangkan identitas gendernya. Pada masa kanak-kanak ketiga subjek penelitian bermain dalam lingkungan anak perempuan dan juga ikut memainkan permainan yang sebagian besar merupakan permainan anak perempuan. Semenjak remaja ketiga subjek juga sama-sama mendapatkan penguatan dari teman-temannya sesama waria. Hal ini dikarenakan mereka bekerja dan sering berinteraksi dalam lingkungan yang menerima keberadaan diri mereka sebagai waria. Orang tua mereka tidak mempermasalahkan dan membiarkan mereka untuk terus berada di dalam lingkungan tersebut.

H. Saran

1. Bagi keluarga responden untuk dapat memahami serta membantu subjek dalam menghadapi masa depannya terutama yang terkait dengan identitas gender yang dimiliki subjek. Keluarga responden diharapkan mengetahui dan memahami permasalahan gangguan identitas gender, karena hal ini berkaitan dengan anggota keluarga yang teridentifikasi sebagai seorang yang mengalami gangguan identitas gender.

2. Untuk seluruh orang tua untuk dapat memprioritaskan pengasuhan dan bimbingan terhadap anak dalam mengembangkan identitas gendernya pada masa kanak-kanak.
3. Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua, mungkin dapat dikaitkan dengan variabel lain seperti konsep diri, kemandirian dan motivasi berprestasi, sehingga dapat dilihat kaitan serta peran penting pola asuh terhadap pembentukan perilaku pada anak khususnya pada ketiga variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alloy, Lauren B ; Acocella, Joan & Bootzin, Richard R (1996). *Abnormal Psychology : Current Perspectives* (7th ed). New York : Mc Graw – Hill Inc.
- Atmojo, Kemala (1986), *Kami Bukan Lelaki : Sebuah Sketsa Kehidupan Waria*. Jakarta : Pustaka Grafiti Pers
- Baumrind, Diana. (1978). *Parental disciplinary patterns and social competence in children. Youth and Society*. New York: Wiley.
- Baumrind, Diana. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. Journal of Early Adolescence*. New York: Wiley.
- Chan, Wing. (2010) *Parenting Style and Youth Outcomes in the UK*. <http://users.ox.ac.uk/~sfos0006/papers/parent5.pdf> diambil pada 12 Februari 2011, pukul 01.20 wib.
- Corey, Gerald. (2007). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Crooks, Robert & Baur, Karla. (1999). *Our Sexuality* (7th ed). USA : Brooks / Cole Publishing Company
- Davison, Gerald & Neale, John M. (2006). *Psikologi Abnormal* (ed.9). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Haigin, Richard P & Whitbourne, Susan Kraus .(1993). *Abnormal Psychology : The Human Experience of Psychological Disorders*. Florida : Hancourt Brace Jovahovich College Publishers
- Kartono, K. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kimberly Kopko (2007). *Parenting Styles and Adolescents*. <http://ebookgratisan.net/parenting -styles-and-adolescents> diambil pada 12 Februari 2011 pukul, 01.20 wib.

- Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, C., & Ahmadi, A. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nevid, Jeffery S ; Rathus, Louis Fichner & Rathus Spencer A. (1995) *Human Sexuality in a World of Diversity* (2nd ed). Boston : Allyn & Bacon
- Papalia, Diane & Olds, Sally (1998). *Psychology* (rev 2nd ed). USA : McGraw-Hill, inc.
- Petranto, I. (2006) *Rasa percaya diri anak adalah pantulan pola asuh orang tuanya*. <http://dwpptrijenewa.isuisse.com/bulletin/?m=200604>. diambil pada 12 Februari 2011, pukul 01.20 wib.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Popular. (1998, juni) *Liputan Khusus Pria-pria Jelita : Upaya Miring Fantasi (penyimpangan) seks*. Edisi 123.
- Prasetya, I. (1999). *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara (LAN).
- Riyanti, B.P.D., Prabowo, H., & Puspitawati, I. 1996. *Psikologi umum 1*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Vredenburg, J. (1978). *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Warnaen, Suwarsih. (1968). *Peneropongan Lanjutan Masalah Banci di Wilayah DKI Jaya : Descriptive Survey Psychologis Dari Bantji di Wilayah DKI Jaya*: Fakultas Psikologi-Universitas Indonesia.
- Yin, R.K. (2002). *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.